

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

Afd. Cult. En phys Anthropologie van Het, Kon. Instituut Voor de Tropen.
*Memorie Van Overgave Van de Onderafdeeling Maros
Adatgemeenschapegiwjs.* 16 Maret 1926.

Delpher, *Gids Van Makassar En Omstreken.* N.V Celebes Drukkeru Makassar.
1938.

Delpher, *Natuur Een Indie: Album Van Natuurmonumenten In Nederlandsch-
Indie Album serie II.* Uitgegeven Door de Nederlandsch-Indische
Vereeniging Tot Natuurbescherming. 1937.

Inventaris Arsip Maros Volume I. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi
Selatan. No. Reg. 125, “Tentang Keadaan Cagar Alam Bantimurung”.
Tahun 1957.

Inventaris Arsip Maros Volume II. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah
Provinsi Sulawesi Selatan. No Reg 1419, “Tentang Pondok Jaga di Taman
Wisata Alam Bantimurung”. 21 September 1993.

Inventaris Arsip Maros Volume II. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah
Provinsi Sulawesi Selatan. No Reg 1437, “Tentang Pengaturan
Pengunjung Taman Nasional dan Hutan Wisata”. 26 maret 1987.

Inventaris Arsip Maros Volume II. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah
Provinsi Sulawesi Selatan. No Reg 1439, “Tentang Penyampaian
Pembangunan Fisik Objek-Objek Wisata Untuk Fasilitas Umum”. 30
April 1984.

Inventaris Arsip Maros Volume II. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah
Provinsi Sulawesi Selatan. No Reg 1544, “Perihal Izin Operasi Angkutan
Pariwisata”. 28 Maret 1991.

Inventaris Arsip Maros Volume II. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah
Provinsi Sulawesi Selatan. No Reg 1964, “Tentang Pencabutan Surat
Keputusan Mengenai Penunjukan Pengawas Dalam Kompleks Pemandian
Alam Bantimurung”. 8 Maret 1971.

Inventaris Arsip Maros Volume II. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah
Provinsi Sulawesi Selatan. No Reg 1966, “Tentang Tata Tertib Pengaturan
dan Pengawasan Pemandian Alam Bantimurung”. 17 Januari 1978.

Inventaris Arsip Maros Volume II. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah
Provinsi Sulawesi Selatan. No Reg 1967, “Tentang Penunjukan Unit
Pelaksana dan Retribusi Atas Tempat Rekreasi Pada Pemandian
Bantimurung”. 17 Januari 1978.

- Inventaris Arsip Maros Volume II*. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. No Reg 1968, “Tentang Izin Pemilihan Berbusana Terbaik Bantimurung Masa Kini Pada Lokasi Pemandian Alam Bantimurung Kabupaten Maros”. 19 Oktober 1979.
- Inventaris Arsip Maros Volume II*. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. No Reg 1969, “Tentang Penunjukan Pelaksanaan Pondok Wisata Pada Pemandian Bantimurung”. 29 september 1988.
- Inventaris Arsip Maros Volume II*. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. No. Reg 1972, “Tentang Kumpulan Papan Billboard Taman Wisata Bantimurung”. 5 januari 1988.
- Inventaris Arsip Maros Volume II*. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. No. Reg 1973, “Tentang Rekreasi Tunanetra Yapti ke Bantimurung Dengan Permohonan Keringanan Bebas Masuk”. 18 januari 1982.
- Inventaris Arsip Maros Volume II*. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. No. Reg 1977, “Tentang Inventaris Objek Wisata Agro”. 25 November 1991.
- Leiden University Libraries Digital Collections. *Southeast Asian and Caribbean Images (KITLV)*. 1915
- Maros Dalam Angka 1982. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah Penduduk Maros Pada Tahun 1982.
- Memorie van overgave W.G Van Der Wolk*, Controleur Van Maros. Badan Arsip Dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. 2006.
- NMVW-Collectie, 1824. *De Waterval Bantimurung*. Wereld Museum. 1865.
- R.K Sutherland . Special Report. Information Of Military, *Allied Geographical Section*. SWAPA No. 80 Makassar SW Celebes. 24 Agustus 1945.
- Staatsblads Van Nederlandsch-Indie 1919 No. 90. Natuurmonumenten Aanwijzing Van Terreiden Als Natuurmonumenten. Besluit Van Den Gouverneur-Generaal Van Nederlandsch-indie Van 21 Februari 1919. Pandji Yudistira. *Sang Pelopor: Peranan Dr. S.H. Kooders Dalam Sejarah Perlindungan Alam di Indonesia*.

Majalah dan Surat Kabar:

Bataviaasch Nieuwsblad, "Uit Makassar: De Natuur-Historische". 12 Maret 1941.

De Locomotief, "Lord Gowrie's Aankomst Te Makassar: Officieele Ontvangst Grotee Belangstelling". 2 April 1938.

De Padvinder, "N Trekkend Kamp In Celebes". No 5. 1 Maret 1924.

Koran Pedoman Rakyat, "Gua "Mimpi" Terindah di Indonesia". 4 April 1988.

Koran Pedoman Rakyat, "Bantimurung Menuju Penampilannya Sebagai Tempat Rekreasi". 25 Februari 1986

Koran Pedoman Rakyat, "Kabupaten Maros Pacu Pembangunan Pariwisata". Minggu 16 Maret 1986

Koran Pedoman Rakyat, "Mengintip Potensi Bantimurung, Suatu Karunia Yang Mesti Disyukuri". Rabu 12 Juni 1985.

Soerabaiasch-Handelsblad, 30 Juli 1929.

Tropisch Nederland, "De Piek van Maros".. No 12. 5 Oktober 1928.

Buku:

Abdul Rasjid, 2000. *Makassar Sebagai Kota Maritim*. Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Warisan Arsitektur Bugis Makassar di Kabupaten Maros.

Achmad Sunjayadi. 2019. *Pariwisata di Hindia-Belanda (1891-1942)*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Adib Munawar dan Nawir, 2018. *Potensi Wisata Alam Dalam Kawasan Hutan, Pemanfaatan dan Pengembangan: Studi Kasus di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan*. Makassar: Inti Mediatama.

Agusalim. 1997/1998. *Potret Maros*. Sulawesi Selatan: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah.

Asep Ferry Bastian. 2001. *Strategi pengembangan wisata kampung*, Solok: Insan Cendekia Mandiri.

Bachruddin Saleh Luturlean, DKK, 2019. *Strategi Bisnis Pariwisata*, Bandung: Perpustakaan Nasional.

Bungaran Antonius Simanjuntak DKK, 2017. *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1976/1977. *Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Selatan*. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Direktorat Maros Pangkep, 2007. *Direktori Potensi Wisata Budaya di Kawasan Karst Maros-Pangkep Sulawesi Selatan Indonesia*. Makassar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar dan Ujung Pandang Heritage Society.
- Edward L. Poelinggomang, 2015. *Mozaik Sejarah Sulawesi Selatan-Sulawesi Barat*. Makassar: Pustaka Sawerigading.
- Estikowati DKK, 2022. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fahri Makkasau dan Isbullah Pallawagau. 2022. *Bunga Rampai sejarah Maros*. Makassar: Tohar Media.
- Fauziah Edyono, 2019. *Pengelolaan Destinasi Pariwisata*, Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.
- H. Khodyat. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Gramediasarana Indonesia.
- Jasman DKK, 2023. *Teori dan Aplikasi: Perencanaan Wilayah Destinasi*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Jatna Supriana, 2008. *Melestarikan Alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kamajaya Shagir, Taufik Ismail dan Usman, 2018. *Eksplorasi Literasi Bantimurung Bulusaraung 1745-1942*. Maros: Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
- Muhammad Ashoer, Et, Al. 2021. *Ekonomi Pariwisata*, Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Muhammad Asmar, 2011. *Kekaraengan Bontoa di Maros*. Makassar: Refleksi.
- Murdijati dan Gardjito, 2023. *Seri Pustaka Cita Rasa Indonesia: Ragam Kudapan Maluku, Sulawesi dan Kalimantan*. Yogyakarta: Nigtoon Cookery.
- Nasrun Amrullah, 1994. *Sekelumit Sejarah Hari Jadi Dan Hasil Pembangunan Kabupaten Maros*. Sulawesi Selatan: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan.
- Prihati, 2018. *Implementasi Kebijakan Promosi Pariwisata Dalam Pengembangan Potensi Wisata Daerah*. Surabaya: Jakad Publishing.

Rusmiyati DKK, 2018. *Katalog museum Indonesia Jilid II*. Diterbitkan Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman.

Sangkot Marzuki dan Tony Whitten, 2019. *Kepulauan Nusantara: Kisah Perjalanan Kajian Manusia dan Alam*. Depok: Komunitas Bambu.

Sarintan E. Damanik, 2020. *Pengelolaan Kawasan Konservasi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Simon Sirua Sarapang, 2016, *Onderafdeeling Maros Konfigurasi Elit Dan Konsentrasi Kekuasaan 1900-1946*. Makassar: Pustaka Sawerigading.

Suyitno. 2001. *Perencanaan Wisata*, Yogyakarta: Kanisius.

Yayan Indriatmoko DKK, 2007. *Dari Desa ke Desa Dinamika Gender dan Pengelolaan Kekayaan Alam*. Bogor: CIFOR.

Jurnal:

Abdul Sahid, “Efektivitas Peranan Pemerintah Dalam Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisata di Taman Nasional Bantimurung Kabupaten Maros”. *Journal Of Administrative and Social Science*. 2024. Vol 5. No 1.

Aco Dwi Setya, DKK, “Kontrol Pemerintah Kabupaten Maros Atas Dampak Yang Ditimbulkan Akibat Pengelolaan Kawasan Karst, *Jurnal Ilmu Budaya*. 2022. Vol 10. No 1.

Adil Akbar, “Berre’ Ri Sulawesi Maniang: Dari Produksi, Perdagangan, Pelayaran, Hingga Penyelundupan Beras (1946-1956)”. *Jurnal Pangadereng*, 2019. Vol. 5. No.1.

Andi Afifah Faiza Asma, Adnan Ma’ruf dan Nurbiah Tahir, ”Strategi Dalam Pengembangan Potensi Wisata Alam Bantimurung”. *Jurnal Unismuh*, 2024. Vol 5. No 2.

Andi Asmulyany dan Andi Annisa Amalia, “Eksistensi Balla Lompoa Karaeng Marusu Sebagai Warisan Arsitektur Bugis Makassar di Kabupaten Maros”, *Jurnal Linears*. 2019. Vol.2. No. 2

Andi Yunisa, DKK, “Cerita Rakyat di Balik Keindahan Taman Nasional Bantimurung: Sebuah Kajian Folklor”, *Jurnal Mahasiswa Antropologi*. 2024. Vol 3. No 1.

Arnita Vitasari, DKK, “Perkembangan Wisata Alam Bantimurung Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya”, *Jurnal Pariwisata, Perhotelan, Perjalanan dan Acara Bisnis*. 2021. Vol 3. No. 1.

Deasy Mulya Sari. “Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Sarana Prasarana Kawasan Desa Wisata Borobudur”, *Modul*. 2015. Vol 15. No 2.

- Desak Putu Henry Puspawaty dan Ristanto, “Strategi Promosi Digital Untuk Pengembangan Pariwisata di Kota Magelang”. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*. 2018. Vol 1. No 2.
- Diyana Nurhayati dan Yeni, “Analisis Pengembangan Wisata Alam Bantimurung Kabupaten Maros”, *Jurnal Sains dan Teknologi*. 2020. Vol 2. No 1.
- Elis Tambaru, “Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Pakan Larva Kupu-kupu di Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Maros”, *Jurnal Alam Dan Lingkungan*. 2015. Vol 6. No 11.
- Eni Susanti dan Nur Aidar, “Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan dan Pemanfaatan Masyarakat Sekitar Wisata Alam Taman Rusa Aceh Besar”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*. 2017. Vol 2. No 1.
- Fizal Hamzah, Hery Hermawan dan Wigati. “Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal”, *Jurnal Pariwisata*. 2018. Vol 5. No. 3.
- Fuad Abbas Saleh Pasallo, “Peranan Media Massa Cetak (Koran) Dalam Meningkatkan Pariwisata Danau Dua Rasa (Labuan Cermin) Berau”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2013. Vol 1. No 4.
- Hasmawati, Isna Jumardi dan Abu Mawahib R, “Tradisi *Mappatabe* Dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Tanralili di Kabupaten Maros : Analisis Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Terhadap Pengamalan Sila Kedua Pancasila”, *Jurnal Pena*. 2020. Vol.7. No.2
- I Nengah Subadra dan Nyoman Mastiani Nadra. “Dampak Ekonomi, Sosial-Budaya dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata di Jatiluwih-Tabanan”. *Jurnal Manajemen dan Pariwisata*. 2006. Vol 5. No 1.
- I Nyoman Sirayayasa, DKK, “Manajemen dan Sejarah Pengelolaan Taman Wisata Alam Bantimurung di Kabupaten Maros”, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2020. Vol 2. No 1.
- Indra A. S. L. P. Putri, “Pengaruh Aktivitas Pariwisata Terhadap Keberagaman Jenis dan Populasi Kupu-kupu di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung”. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konversi Alam*. 2016. Vol 13. No 2.
- Intan Prameswari dan Siti Fatimah, “Amenitas Kawasan Wisata Pantai Air Manis Tahun 2011-2018”. *Jurna Kronologi*. 2020. Vol 2. No 4.
- Jureja, Baharuddin Koddeng dan Louis Santoso, “Konsep Pengembangan Atraksi Bantimurung Berdasarkan Ecotourism”. *Jurnal Wilayah dan Kota Maritim*. 2014. Vol 2. No 2.

- Khairunnisa, DKK, “Dampak Pariwisata Taman Nasional Bantimurung Terhadap Masyarakat Lokal (Studi Kasus: Pedagang Suvenir)”, *Jurnal Mahasiswa Antropologi*. 2024. Vol 3. No 1.
- Lusiana Ferelia Halim, “Pengelolaan potensi Ekowisata di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian “Agrika”*. 2016. Vol 10. No 2.
- Megawati, Jumadi dan M. Rasyid Ridha, “Adat *Katto Bokko* di Bajubodoa, Maros 2000-2019, *Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah*. 2020. Vol. 18. No.2.
- Muhammad Amin dan Aisjah, “Nilai-nilai Budaya Lokal *Ammaca Tau Riolo* Pada Masyarakat Muslim di Desa Allerae Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros”, *Jurnal Al-Adyan*. 2018. Vol.5. No.1.
- Muhammad Gazali, “Lukisan Prasejarah Gua Leang-Leang Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan: Kajian Simbol S.K.Langer”, *jurnal Imaji*, 2017. Vol. 15. No.1.
- Ni Ketut Riani. “Pariwisata Adalah Pisau Bermata 2”, *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2021. Vol 2. No 5.
- Nita Kurnia Sari. “Dewan Tourisme Indonesia Sebagai Penggerak Kepariwisata Nasional 1957-1961”. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. 2013. Vol 1. No 2.
- Putri Dwi Wulandari, “Analisis Kesesuaian Lahan Pertanian Untuk Rekomendasi Pengendalian Alih Fungsi Kawasan Pertanian Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros”, *Jurnal Perencanaan Kota*, 2022. Vol 2. No 3.
- Risky Rahim dan Abdul Rahman A. Sakka, “Budaya *Assuro Maca* di Kecamatan Lau, Kabupaten Maros”, *Jurnal of Pedagogical and Social Sciences*. 2021. Vol. 1. No.1.
- Rotua Kristin Simamora dan Rudi Salam Sinaga, “Peranan Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*. 2016. Vol 4. No 1.
- Samsuni, “Manajemen Sumber Daya Manusia”, *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*. 2017. Vol 17. No 31.
- Syafaat Rahman Musaqqat, “Menelisik Aktivitas Pariwisata di Sulawesi Selatan Pada Masa Kolonial (1929-1942)” *Jurnal Pendidikan Sejarah*. 2020. Vol 8. No 2.

Tenriwatu, Nur Syamsiah dan Kirana Ikhtiari, “Konseptualisasi Pariwisata Berwawasan Lingkungan Dalam Perspektif Green Accounting: Studi Kasus Taman Nasional Bantimurung”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 2022. Vol 5. No 1.

Titing Kartika, “Dampak pengembangan Pariwisata Terhadap Aspek Ekonomi, Sosial Budaya dan Lingkungan Fisik di Desa Panjalu”, *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*. 2017. Vol 3. No 1.

Wahyudi Isnani, “Karakteristik Preferensi Pengunjung Wisata Alam Bantimurung”, *Jurnal Buletin Eboni*. 2016. Vol 13. No 1.

Yoesuf Abdul Ghani, “Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat”, *Jurnal Pariwisata*. 2017. Vol 4. No 1.

Tesis:

Nur Asma, “Maros Pada Masa DI/TII 1953-1965”. *Tesis*, Makassar. 2015.

Artikel:

Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, “Sejarah Organisasi Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem”. (<https://ksdae.menlhk.go.id>). Diakses Pada Tanggal 11 Februari 2024 Pukul 00:51 WITA.

Geografi Kabupaten Maros (<https://maroskab.go.id>). Diakses Pada Tanggal 29 November Pukul 13:40 WITA.

KSDAE, “Satu Abad Tata Kelola Bantimurung” (<https://ksdae.menlhk.go.id/sejarah-ksdae.html>). Diakses Pada Tanggal 13 September 2024 Pukul 21:40. WITA.

KSDAE, “Sejarah Organisasi Kehutanan Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem” (<https://ksdae.menlhk.go.id/sejarah-ksdae.html>). Diakses Pada Tanggal 4 Agustus 2023 pukul 23:33 WITA.

Regulasip. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1967 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kehutanan. (<https://www.regulasip.id>). Diakses Pada Tanggal 13 September 2024 Pukul 22:42 WITA.

Struktur Pemerintahan Kecamatan Bantimurung (<https://Bantimurung.maroskab.go.id>). Diakses Pada Tanggal 3 Maret 2023 Pukul 16:45 WITA.

Wawancara:

Hayat Koordinator Pengelola Penangkaran Kupu-Kupu Bantimurung. Umur 52 Tahun. Tanggal 20 April 2024, di Museum dan Penangkaran Kupu-Kupu Bantimurung.

Ilham, Pengelola Wisata, Umur 63 Tahun. Tanggal 19 November 2024, di Tempat Wisata Alam Bantimurung.

Nurdin Polo Ketua RT 02 Dusun Bantimurung, Umur 52 Tahun. Tanggal 20 Mei 2024, di Rumah Nurdin Polo.

Rahmatiah Kepala Bidang Pariwisata Kabupaten Maros, Umur 54 Tahun. Tanggal 21 Februari di Kantor Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Maros.

Rendi Petugas Pengolah Data Bagian Pelayanan. Umur 35 Tahun. Tanggal 21 Februari 2024, di Kantor Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

Syamsiah, Pedagang di Dalam Kawasan Wisata Alam Bantimurung, Umur 39 Tahun. Tanggal 20 April 2024, di Tempat Wisata Alam Bantimurung Kabupaten Maros.

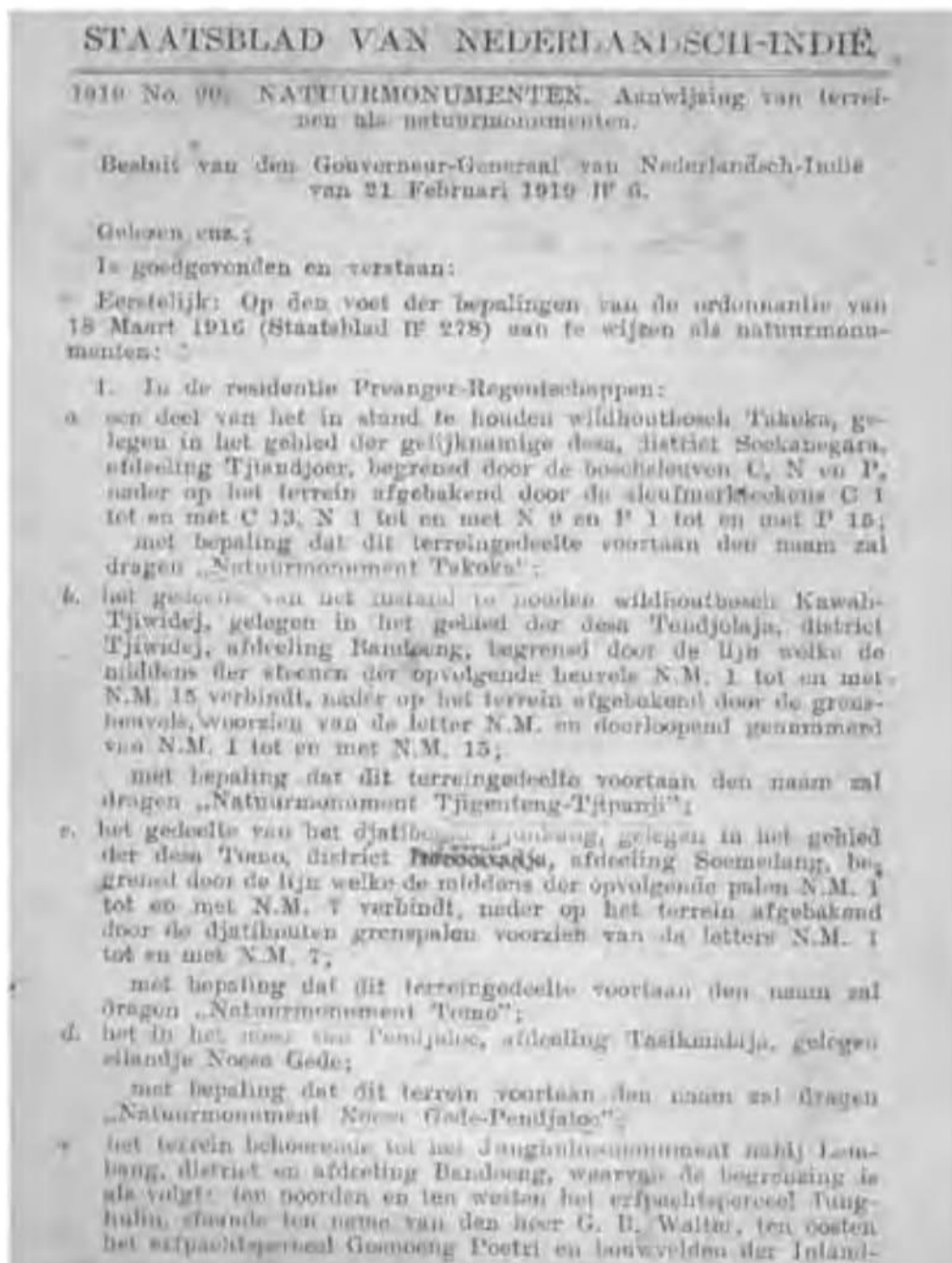
Suhardi Koordinator Pengelola Taman Wisata Alam Bantimurung, Umur 45 Tahun. Tanggal 20 April 2024, di Tempat Wisata Alam Bantimurung.

Tahari, S.Hut, MP,. Pengendali Ekosistem Hutan Ahli Madya dan Ketua Tim Kerja Pelayanan, Kerja Sama dan Kehumasan Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Umur 42 Tahun. Tanggal 17 September 2024, di Kantor Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

LAMPIRAN

A. Arsip

Staatsblads Van Nederlandsch-Indie 1919 No. 90. Natuurmonumenten
Aanwijzing Van Terreiden Als Natuurmonumenten. Besluit Van den
Gouverneur-Generaal Van Nederlandsch-indie Van 21 Februari 1919.



9. In het gouvernement Celebes en Onderhoorigheden:

a. het terrein begrensd:

ten noorden van af het westelijkste punt der Djamallabronnen door den in oostelijke richting loopenden hoogsten rand van het zich steil verheffend kalkgebergte tot waar deze zich nabij het meertje waaruit de Bantimoeroengrivier ontspringt, in zuidelijke richting ombuigt, ten oosten en ten zuiden door den naar het zuiden omgebogen en daarna grootendeels in zuidwestelijke richting loopenden hoogsten rand van gemeld kalkgebergte tot waar deze den over het westelijkste punt der Djamallabronnen loopenden meridiaan snijdt,

ten westen door genoemden meridiaan van af bedoeld snijpunt tot aan het westelijkste punt der Djamallabronnen;

met bepaling dat dit terreingedeelte voortaan den naam zal dragen: „Natuurmonument Bantimoeroengrivier“.

10. In de residentie Amboina:

a. het bij de hoofdplaats Amboina gelegen terrein, begrensd ten noorden, ten oosten en ten zuiden door den heuvelrand van den weg van genoemde plaats naar Soya di Atas en ten westen door het Baboe-Gadjah-park

met bepaling dat genoemd terrein voortaan den naam zal dragen „Rumphius-natuurmonument“;

b. het in de afdeeling West Nieuw-Guinea gelegen terrein, begrensd:

ten noorden door den Wilhelminatop,

ten oosten door de Lorentz-rivier en de rechte lijn, die haar oorsprong met den Wilhelminatop verbindt,

ten zuiden door de Flamingobaai,

ten westen door de Noordwestrivier en de rechte lijn tusschen haar oorsprong en den Wilhelminatop;

met bepaling dat genoemd terrein voortaan den naam zal dragen „Lorentz-Nieuw-Guinea Natuurmonument“.

11. In de residentie Bali en Lombok:

a. het in de onderafdeeling Badoeng, der afdeeling Zuid-Bali in de nabijheid van de desa Sangah gelegen, door de bevolking voor heilig gehouden bosch van pahalaboemen, begrensd: ten oosten door den weg van Den Pasar naar Pelang,

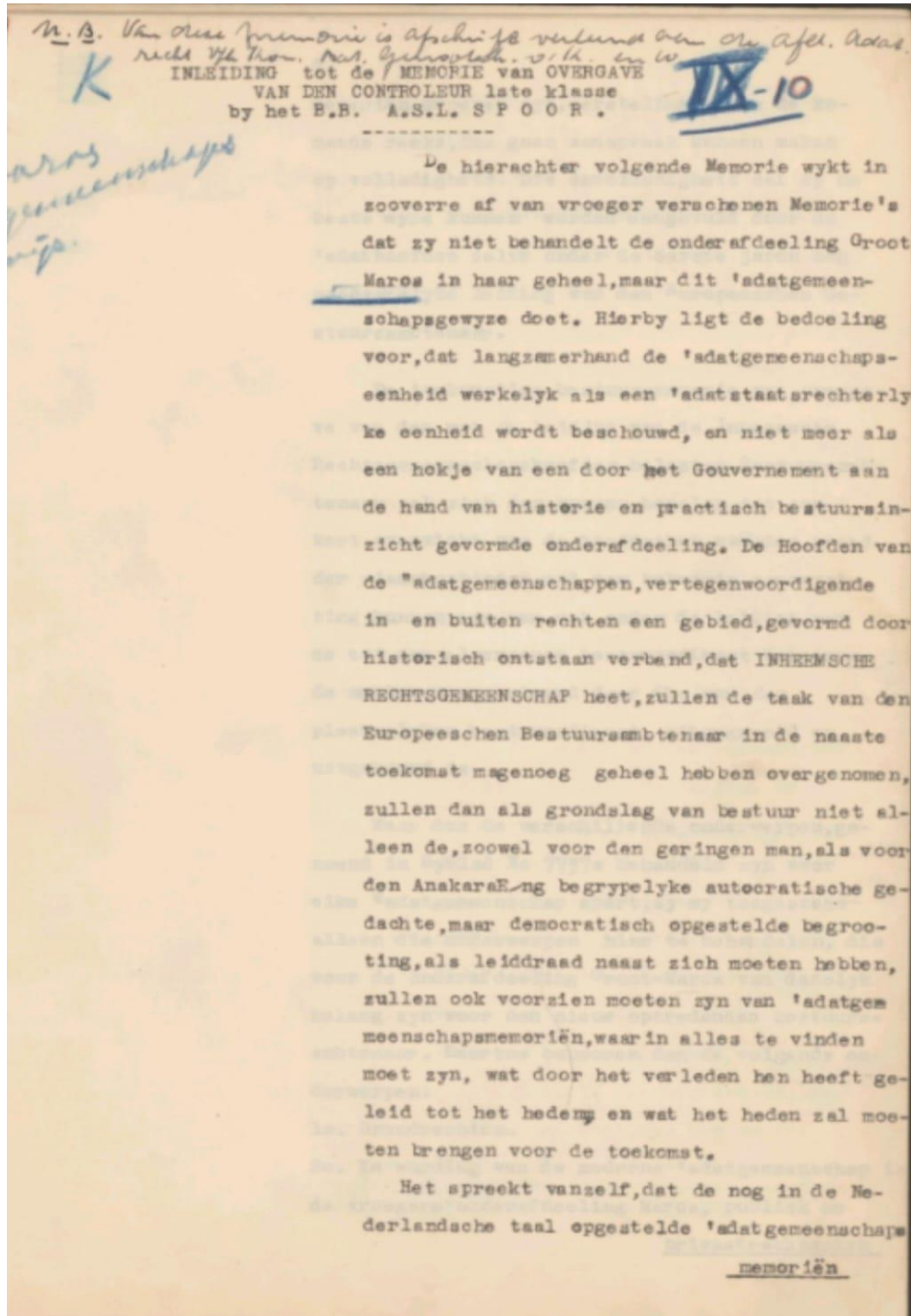
ten zuiden, ten westen en ten noorden door bouwvelden der bevolking;

met bepaling:

I^o. dat genoemd terreingedeelte voortaan den naam zal dragen „Natuurmonument Sangah“.

II^o. dat door den Resident van Bali en Lombok, vergunning zal kunnen worden verleend tot het kappen van boomen in genoemd

Afd. Cult. En phys Anthropologie van Het, Kon. Instituut Voor de Tropen.
 Memorie Van Overgave Van de Onderafdeeling Maros
 Adatgemeenschapegiwjs. 16 Maret 1926.



54.

15. Marang	f	6175.76	f	200.-
16. Segeri	"	10800.18	"	350.-
17. Mandalle	"	4849.81	"	200.-
18. Tjenrana	)Fede-(		"	100.-
19. Tjamba	)ratie(		"	115.-
20. Mallawa	)Labbo(	3121.07	"	45.-
21. Laya	)Ta-(		"	20.-
22. Gantarang-Matinggi	)ngaE.(		"	10.-
23. Wanceawaroe	)	(	"	10.-

Wat het Begrootingswezen betreft, zy nog opgemerkt, dat dit geheel gegroeid is vaneen paar artikels tot wat zy nu zyn; zooveel mogelijk werd er naar gestreefd, dat de Hoofden de begrootingen zelve opmaakten, waarby hun zooveel mogelijk vryheid werd gegund, wat de vorm betreft, opdat zy alles en alles zelve zouden begrypen. Aangezien dit mogelijk bleek, is thans voor het eerst het model van de Landschapbegrootingen nagevolgd (zie de begrootingen voor het dienstjaar 1926)- is geen initiatief van steller dezels, maar van den A.R. van Makassar, den Heer van LITH.

Sluitend, moge ten aanzien van verdere financieele aangelegenheden verwezen worden naar de uitvoerige begrootingen zelve.

Maros, 16 Maart 1926.

De Aftredende Contrôleur van Maros,

(wg)

**Natuur Een Indie: Album Van Natuurmonumenten In Nederlandsch-Indie
Album serie II. Uitgegeven Door de Nederlandsch-Indische Vereeniging Tot
Natuurbescherming. 1937.**





EEN GROOTE DRUIPSTEENGROT MET FANTASTISCHE
STALAGMIETEN — (FOTO VAN STEENIS)



HET TWEEDE MEERTJE, HEERLIJK OMLIJST DOOR EEN
WEELDERIGEN, TROPISCHEN PLANTENGROEI
(FOTO VAN STEENIS)

hulp van de techniek. Een wonderlijke tegenstelling beleeft men hier tusschen het donderend geweld van den waterval en de stille oerwoudvrede van de beek boven, die zoo rustig tusschen hare rotswanden doorglijdt.

Meerendeels door het water loopend gaan wij stroomop, verlaten de beek op een vlakke oeverstrook en plots leidt dan het primitieve pad tusschen eenige rotsblokken omhoog en bevinden wij ons in de opening van een machtige druipteengrot. In het schemerlicht zijn de fantastische druipteenvormen zichtbaar. Kruip-door, sluip-door gaan wij verder en genieten dan van het uitzicht op een heel klein meertje, rondom door rotsmassa's en tropisch groen besloten, het water uit de rotsen komend met geen spoor meer van een beek.

Wij klauteren langs den rand verder en bereiken dan met eenige gymnastische oefeningen een tweede hol, meer een doline, waarin de kalkstukken zeer wild door elkaar liggen en waaruit men door een kleine opening weer te voorschijn komt, neerziende op het zgn. tweede meertje, grooter dan dat beneden, maar heerlijk omlijst door een weelderigen, tropischen plantengroei. Lang kan men hier zitten genieten van alles rondom, den stillen vrede, de fraaie insecten, het in de rotsen verdwijnende water of een enkele voorbijschietende zwaluw.

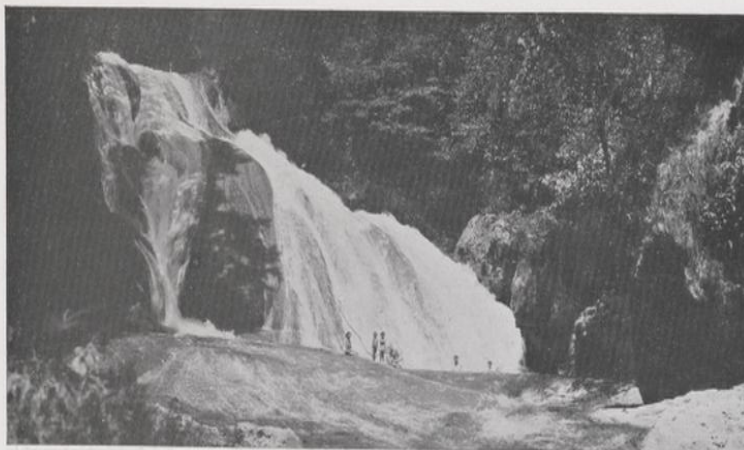
Dezelfde weg voert ons terug naar het zwembad en dankbaar ondergaan wij een koude onderdompeling. En wanneer wij dan Bantimoeroeng verlaten, worden wij ons bewust, hoe men hier volop intens genieten kan van enkel natuurschoon, zonder eenige kennis van fauna, flora of geologische geschiedenis. Dit zal ook wel de magische kracht zijn, die steeds weer de bezoekers naar Bantimoeroeng trekt, waaronder velen uit Maros en Makassar, die zelfs bij herhaling dit liefelijke plekje opzoeken.

Makassar, Juni 1937.

Ir. F. K. M. STEUP

Eenige literatuur:

- | | |
|-----------------|--|
| ANONYMUS, | Jaarverslag Topographischen Dienst over 1912, dl. 8, pl. VI. |
| HEINRICH, G., | Der Vogel Schnarch. Berlin 1932, p. 174—179. |
| LEEFMANS, S., | Herinneringen aan het natuurmonument Bantimoeroeng bij Makassar (De Trop. Natuur 16, 1927, p. 93—101). |
| WALLACE, A. R., | The Malay Archipelago, 2nd ed. 1869, vol. 1, p. 234—240. |



IN EEN WIJDEN BOOG SCHIET HET SCHUIMENDE
WATER MET DONDEREND GEWELD NAAR BENEDEN
(FOTO BENG SENG)

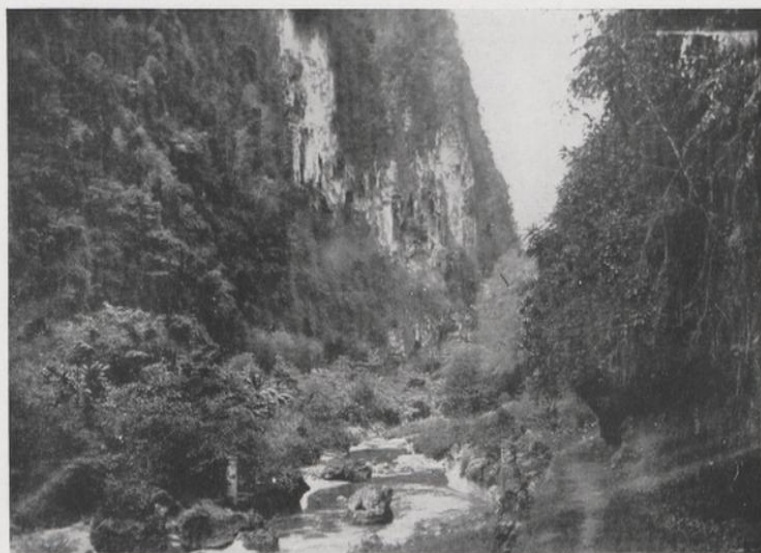
Dan vlak aan den weg een kleine kalkheuvel, zoo maar uit het vlakke land opstijgend, met hopen en kommerlijke begroeiing. Ook het kalkmassief nadert den weg en laat zien hoe ongenaakbaar, ontoegankelijk het is. Dan slaan wij weer linksaf, een opening in de bergen tegemoet, de bergen sluiten bijna aaneen, een hek en wij bevinden ons in het natuurmonument Bantimoeroeng, groot ca 10 ha en als zoodanig aangewezen bij G.B. van 21 Februari 1919 No. 90.

Wij stappen uit en zien met ontzag rondom omhoog tegen de steile, torenhooge kalkwanden, waar de plantengroei a.h.w. tegenaan kleeft. Direct links is een sterke bron gebruikt voor den aanleg van een heerlijk zwembad, dat hier ook niet stoort en waarvan geregeld een dankbaar gebruik gemaakt wordt door de vele bezoekers. Een eenvoudige tuinaanleg noopt tot zitten aan den oever van de Bantimoeroengrivier. Talloze vlinders in groote verscheidenheid van kleuren fladderen rond en verlustigen ons oog met hun kleurenpracht. Men begrijpt, dat steeds weer beroemde natuurvorschers dit plekje opzochten om hunne collecties te vervolledigen!

Maar wij mogen niet lui blijven mijmeren, doch moeten verder om de schoonheden te exploreeren. Reeds na eenige tientallen meters staan wij voor den beroemden waterval, die in wijden boog over de rotsen naar beneden schiet, omvallen door dichtbegroeide kalkrotsen. Een stevige trap, langs den rotswand gebouwd, maakt het mogelijk naar boven te komen en dan eindigt de



DE STILLE OERWOUDVREDE VAN DE GERUISCHLOOS
TUSSCHEN HAAR ROTSWANDEN STROOMENDE BEEK BOVEN
DEN WATERVAL
— (FOTO VAN STEENIS)



TUSSCHEN TORENHOOGHE KALKMUREN VAN DE
ROTSKLOOF NADERT MEN DEN WATERVAL
(FOTO JAU SIE HENG)

Het Natuurmonument Bantimoeroeng bij Makassar

Bantimoeroeng, een naam, die bij entomologen de gedachte opwekt aan een dorado voor vlinderliefhebbers, maar bij talloos velen in herinnering zal brengen: uren van intens genot van natuurschoon !

De rit er heen, (die door zéér veel, ook buitenlandsche, bezoekers gemaakt wordt) is al een genot op zich zelf. Men heeft Makassar achter zich en spoedt zich langs een smallen weg, druk begaan door pasargangers en aan weerszijden omzoomd door fraaie bamboe-aanplantingen. Dan de groote ijzeren brug over de Tellorivier en het landschap wijzigt zich en biedt een bonte afwisseling van fraaie natuurfereelen : fraaie sawah's wisselen af met groene dorpsboschjes, droge veeweideterreinen met djatiboschjes en mangrovestrooken, waarin vooral de welonderhouden nipaboschen opvallen. Maar vooral treft het uitzicht op het bergland : het massale Lompobatang-massief, dat zich in een naar het Noorden strijkende reeks voortzet, waarin wij de typische spits van den B. Saraoeng of Piek van Maros onderkennen.

Verder spoeden wij ons, in Maros naar het Oosten afbuigend, de kalkbergen tegemoet, welker vreemde vormen en steile wanden steeds duidelijker worden achter een voorgrond van uitgestrekte sawah's. Langs den weg, die voor een groot gedeelte met regenboomen omzoomd is, een irrigatieleiding : een bijna Hollandsch landschap !

71

Gids Van Makassar En Omstreken. N.V Celebes Drukkeru Makassar. 1938.



dd
939

GIDS VAN MAKASSAR EN ZUID-CELEBES

MET KAART VAN
M A K A S S A R:
BESCHRIJVINGEN
VOOR TOERISTEN IN
HET HOLLANDSCH
EN ENGELSCH

UITGAVE EN DRUK
N.V. CELEBES DRUKKERIJ
MAKASSAR

[1939]



De Waterval van Bantimoeroeng

Waterval Bantimoeroeng

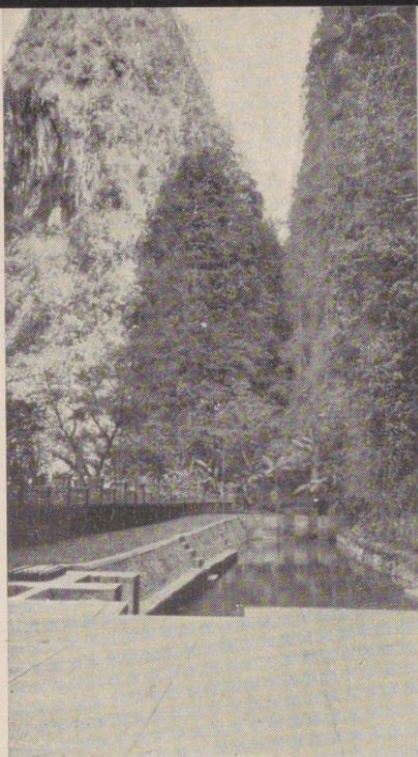
Een van de aardigste korte uitstapjes, in de omgeving van Makassar, is een bezoek aan de waterval te Bantimoeroeng. Het Makassarische woord bantimoeroeng beteekent waterval, maar deze waterval is zoo mooi, dat men de heele plaats, waar zij ligt, Bantimoeroeng genoemd heeft.

Bantimoeroeng ligt 42 km van Makassar en is per auto in 3 kwartier te bereiken. Men rijdt de groote weg tot Maros, slaat daar rechts af en volgt de Tjambaweg tot ongeveer km 42, waar een handwijzer aangeeft dat men linksaf moet slaan om bij de Waterval te komen.

Vanaf Maros tot ongeveer km 40 rijdt men langs het irrigatie-



Brug over irrigatiewerken Bantimoeroeng



Zwembad Bantimoeroeng

een zwembak met kleedkamertjes; het stroomende, koele bergwater noodigt tot een verfrisschend bad. Ook bij volle maan is een bezoek aan Bantimoeroeng de moeite waard. Bezoekers van de waterval betalen 15 cent entrée per persoon; wil men ook van het zwembad gebruik maken dan is f 0.25 verschuldigd.



*Zwembad Bantimoeroeng met
kleedkamertjes*

Arsip pencabutan surat keputusan mengenai penunjukan pengawas dalam kompleks pemandian alam Bantimurung, 8 Maret 1971.

DEPARTEMEN DALAM NEGERI R.I.
PROVINSI SULAWESI SELATAN
KABUPATEN MAROS

- SURAT KEPUTUSAN -
No. 015/Skp/a/1971

BUPATI KEPALA DAERAH KABUPATEN MAROS

Menimbang : a. Bahwa Permandian Alam Bantimurung yang merupakan Objek Pariwisata yang mempunyai tjiri khas karena keasliannya, sehingga perlu ditempuh suatu kebijaksanaan yang akan menjamin tertijrtannya kondisi2 yang akan mendorong usaha2 peningkatan selanjutnya.
b. Bahwa untuk lebih meningkatkan pemeliharaan/peneriksaan hasil Kerawisataan Bantimurung, maka dianggap perlu mengadakan tugas/pengawas dalam kompleks tersebut ajat a. diatas.

Mengingat : 1. Undang2 No.10 tahun 1965.
2. Undang2 No.20 tahun 1969, tentang pembentukan Daerah Otonom.
3. Surat keputusan kami ttgl.12-9-1969, No. 069/Kbh/Pem/69.

Memperhatikan : Pertimbangan para Kepala Bagian Kantor Daerah Kab.Maros.

Berkendak : Mengambil keputusan sebagai berikut:

M E M U T U S K A N :

Menetapkan : 1. Menjatuh/membatalkan surat keputusan kami ttgl. 12-9-1969, No.069/Kbh/Pem/69. dan begitu pula keputusan yang bertentangan dengan surat keputusan ini.
2. Berdasarkan surat perjanjian tgl.9-10-1967, yang telah diratifikasi kembali pada tanggal 12-2-1971, No. 14/Per/1971, atas permintaan dari Alam Bantimurung, maka diangkat sebagai Karyawan Kerjasama dan petugas kerjanya, sebagaimana diatur lagi dalam surat keputusan ini.
3. Petugas Kerjasama sesuai dengan tanggung jawab atas kawasan/teritorial dalam kompleks kerawisata Alam Bantimurung.
4. Petugas Kerjasama tersebut dalam menjalankan tugasnya dipapin dan dikendalikan oleh seorang Koordinator dan ditambah oleh empat orang anggota dari Baris Baris, sebagai wakil dari Baris Baris.
5. Dalam melaksanakan tugasnya Kerjasama/Petugas kerjasama tersebut, bertanggung jawab kepada Bupati Kepala Daerah Kabupaten Maros.
6. Petugas Kerjasama/Mingguan lainnya dengan susunan personalia yang telah ditetapkan bertanggung jawab pada pimpinan ST. Pemandian Alam Bantimurung setjara administratif.
7. Tim Pengawas baik yang berifat umum begitupun dibidang Kerjasama dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab sepenuhnya pada Bupati Kepala Daerah Kabupaten Maros, dan senantiasa melaporkan laporan2 setjara berkala (kuartalan) atau-pun setjara insidental bila dirasa perlu.
8. Petugas tersebut pada par 2 diatas, ketjuali Tim Pengawas, akan di Honorarium setiap bulannya sebagaimana diatur perintjian terlampir.
9. a. Kartjis2/surat2 berbara lainnya yang berlaku atau di tetapkan pada pemandian Alam Bantimurung tersebut ditetapkan/dijalkan oleh Bupati Kepala Daerah Kab.Maros.
b. Besarnya uang pungutan entry/katibusi, parkir dan lain2 ditetapkan oleh Bupati Maros, 8 dalam perjanjian terlampir berbaris:

"	Orang Dewasa	Rp. 25,-
"	Anak-anak	" 25,-
"	Parkir Otomotif	" 100,-
"	Spesial Motor	" 50,-
"	S p e d a	" 25,-

8. Kertika

6. Kartjis untuk Retribusi Gardu2. -10% dari pendjuaan.
7. Pembejaraan melalui Surat Isin Istimewa diberikan Reduksi jang
dibebaskan komutasi.
8. Surat isin Istimewa dikeluarkan oleh Pelagian Keuangan cq. Sia
Penghasilan Daerah Kab. Maros, dan ditanya tangani oleh Sekda atas
nama Bupati Kepala Daerah Kab. Maros.
9. Surat keputusan ini berlaku sedjak tanggal dikeluarkannya dan berakhir
pada tanggal adanya pentjelutan kembali.

Dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/diperbaiki kemu-
bali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan
ini.-

Dikeluarkan di: MAROS.
Pada tanggal : 8 M A R E T 1971

BUMATI KEPALA DAERAH KAB. MAROS

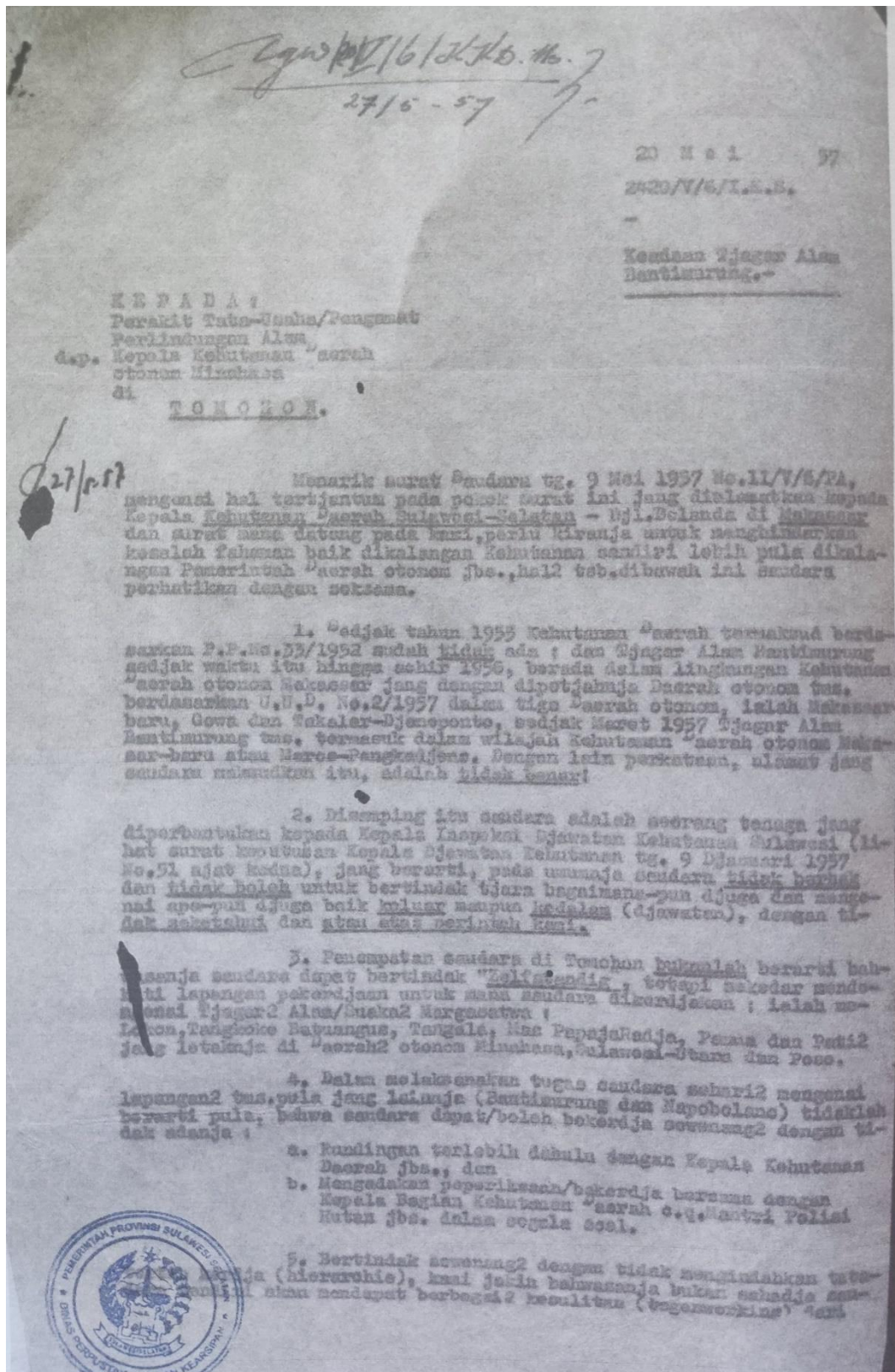
Kepada : JANG BERSANGKUTAN.
Untuk dilaksanakan
seperlunya.-

TEMEUSAN: dikirim kepada:

1. Ketua DPRD, Kabupaten Maros.
2. Dan Resort Kepolisian MAROS Maros.
3. Dan Sub Dim 1408 Kab. Maros.
4. Kepala Kejaksaan Negeri Maros.
5. Ketua Pengadilan Negeri Maros.
6. Kepala Kejaksaan Panjajene Kepulauan.
7. Kepala Pelagian Keuangan.
8. CV. Pembangunan Seting.
9. Untuk pelaksanaan.
10. Arsif.-



Arsip keadaan Cagar Alam Bantimurung Tahun 1957.



sewa filok, tetapi mungkin saudara akan memberitahukan mana tidak baik bagi Kehutanan pada umumnya, yang hal mana kami tentang sekerasnja.

6. Tugas saudara tak lain dan tak bukan kami membantu usaha-jika Menteri Polisi Hutani mengenai persoalan-persoalan yang ada hubungannya dengan Tjager Alam/Suaka Margasatwa ditinjau dari sudut Ilmu Perikanan dan Alam, yang dalam hal mana tidak termasuk soal kepellikan; oleh karena itu untuk soal itu saudara tidak mempunyai "bevoegdheid"; tetapi adalah tugas dari Menteri Polisi Hutani.

7. Begitu pula mengenai penjurusan Rantjane-kerdja dan Anggaran-Belanda, dijangka saudara membuat itu dengan tidak setetapi/perse-tujuan dari Menteri Polisi Hutani, Kepala Bagian Kehutanan Daerah o.o. Kepala Kehutanan Daerah jns.

8. Untuk menghindarkan segala rupa kesulitan yang akan menimpa diri saudara sendiri (juridis-konseel) kepergian saudara ke sesuatu objek baik dalam wilayah Daerah Otonom Minahasa lebih pula luar dari Daerah tersebut, tidak boleh saudara lakukan sepanjang belia ada suatu peraturan-peraturan yang akan datang yang akan mengenai oleh kami sendiri.

9. Untuk itu kami minta:

- a. Tiap bulan saudara mengajukan rantjane perijalaan untuk bulan j.o.o. yang dikirim kepada kami, yang selambat-lambatnya tel. 5 th. ap bulan telah kami terima; dan
- b. Rantjane tak. harus disertai laporan-kerdja dari tiap2 objek Tjager Alam/Suaka Margasatwa dari bulan yang baru lain de-ngan penijalaan tentang usaha2 yang perlu diijalankan.

Bila hal2 ter. diatas saudara tidak penuhi, kami tidak setetapi saudara untuk mengadakan turai manapun juga, dengan menghindarkan hal2 yang kita tidak harapkan.

10. Korrespondensi dengan kami harap saudara laksanakan dengan me-lalui tata-urutan Dir. Kepala Kehutanan Daerah Minahasa, dimana saudara berhubung. Surat menjurat langsung baik dengan kami maupun dengan ins-tansi manapun juga selarasnya dengan tidak setetapi/perse-tujuan Dir. Kepala Kehutanan Daerah Minahasa, kami tidak ijinikan.

11. Kami minta dengan keterangan surat ini, harap saudara segera kean2 dan nasehat2 dari Dir. Kepala Kehutanan Daerah Minahasa yang berhubung bagi saudara, tjara dan bagaimana sepatutnya saudara dalam menamahi tugas saudara sebagai seorang tenaga yang diperbantukan oleh dan nota bene bukan kepada Dir. Kepala Kehutanan Daerah Minahasa tetapi kepada Kepala Inspeksi Kehutanan Sulawesi, sedangkan Touchon hanya tem-pat kedudukan sahaja.

12. Bila dalam segala hal saudara masih merasa belum terang, kami beri ijin untuk saudara datang di Makassar, untuk merundingkan tugas2 saudara yang sewajarnya.

TERBUKTI dikirim kepada Jth:

1. Kepala Daerah Otonom Minahasa di MINAHASA.
2. Kepala Daerah Otonom Sulawesi Utara di BOGORIAO.
3. Kepala Daerah Otonom Poso di POSO.
4. Kepala Daerah Otonom Makassar-Batu di PANGKADJENE.
5. Kepala Daerah Otonom Sulawesi Tenggara di RAM-RAH.
6. Kepala Kehutanan Daerah Otonom Minahasa di Touchon.
7. Kepala Kehutanan Daerah Otonom Sul. Utara di BOGORIAO.
8. Kepala Kehutanan Daerah Otonom Poso di POSO.
9. Kepala Kehutanan Daerah Otonom Makassar di PANGKADJENE.
10. Kepala Kehutanan Daerah Otonom Sul. Tenggara di RAM-RAH.

Kepala Inspeksi Kehutanan
Sulawesi,

(P.O. KOFHADI).-



LAMPIRAN:

Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Maros, ttgl.
8 Maret 1971. No. 015/Skpts/1971.-

Daftar susunan personalia Pelaksana/Pengawas Perikanan
dan Alam Bantimurung.-

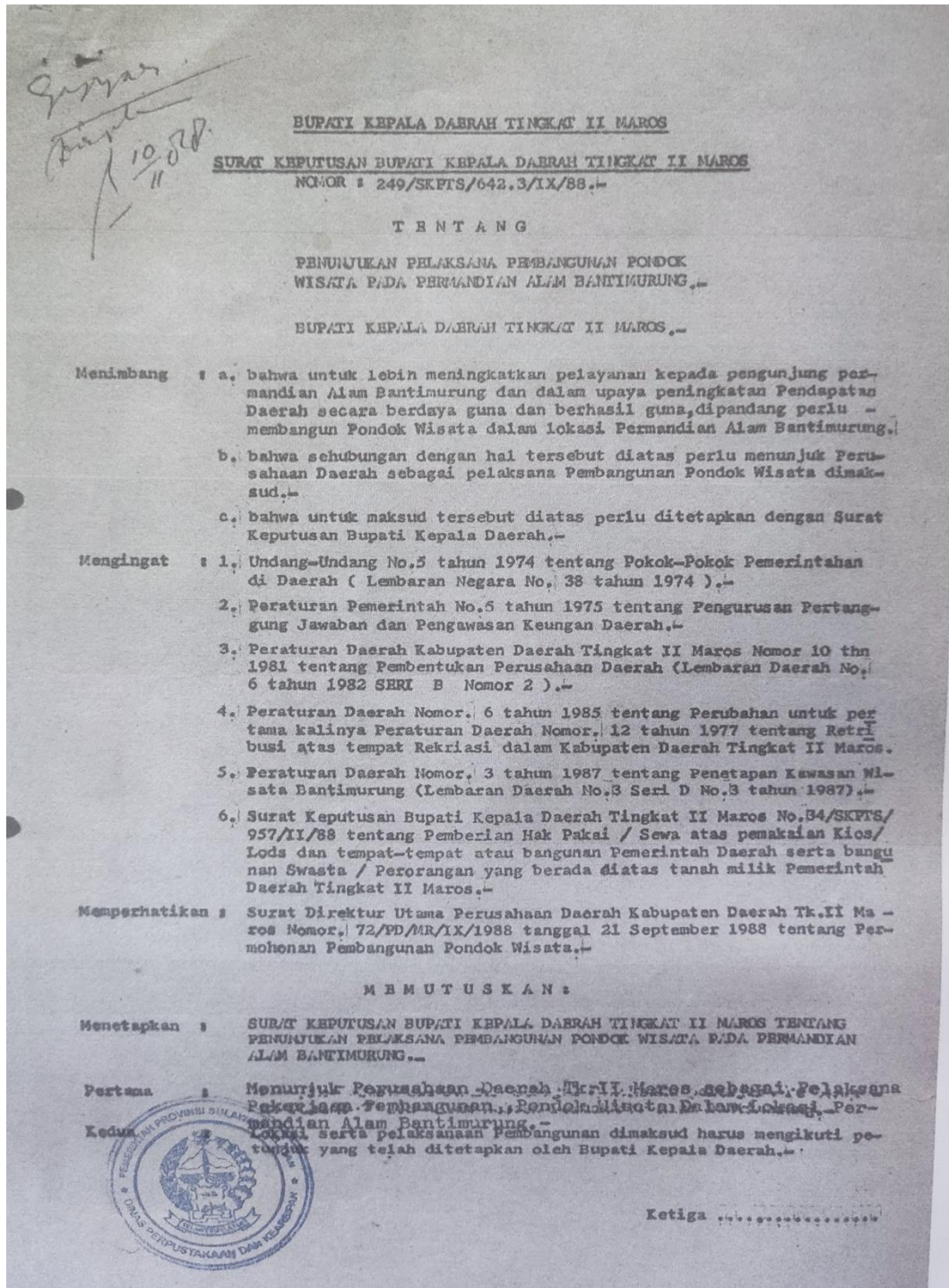
No.	Nama.	Djabatan,	Honorarium.	Keterangan.
I. PETUGAS KEAMANAN:				
1.	Let. Nurdin.	Pepelam.	"	
2.	Masse.	"	"	
3.	Sommeng.	"	"	
4.	Saraka.	"	1.000,-	
5.	Abd. Basak.	"	1.000,-	
II. PETUGAS BARJAS/BERKUTAN:				
1.	Dodg. Padjala.	Pembukuan/Muasab.	Rp. 1.000,-	
2.	B. Rawa.	Dual kartjis.	" 1.000,-	
3.	Manna.	"	" 750,-	
4.	Manning.	"	" 750,-	
5.	Marif.	"	" 750,-	
III. PENGAWAS U.M.M.:				
1.	Setretaris Daerah Kabupaten Maros.	Pengawas.	"	
2.	Kop. Bahagian Keamanan Maritim.	"	"	
3.	Witanggal Ketj.	"	"	
IV. PENGAWAS KEMAMPUAN:				
1.	Kop. Bah. Desentralisasi Maritim.	Pengawas.	"	
2.	Kop. Bah. Penghasilan Daerah.	"	"	



Red. H. Maros
L. dafter.
BUPAT. KEPALA DAERAH KAB. MAROS, R.

REKAM-REKAM

Tentang penunjukan pelaksanaan pondok wisata pada pemandian Bantimurung. 29 september 1988.



- 2 -

- Ketiga : Kepada pelaksana bangunan Pondok Wisata dimaksud diwajibkan membayar uang sempadan, biaya Desain, Pembangunan Tower, Air bersih, dan fasilitas pembangunan tiang listrik PLN pada areal yang telah ditentukan.-
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya dengan ketentuan apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan didalamnya akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.-

DITETAPKAN DI : M A R O S.-
PADA TANGGAL : 29 SEPTEMBER 1988.-

Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan seperlunya.-

BURATI KEP/LA. DABRAH,

M. ARIEF WANGSA =

Tembusan : disampaikan kepada :

1. Gubernur KDH Tingkat I Sulawesi Selatan di Ujung Pandang.-
2. Pembantu Gubernur Wilayah I di Watampone.-
3. Ketua DPRD Tingkat II Maros.-
4. Kepala Kantor IKWILKAB Dati II Maros.-
5. Para Kepala Bagian Setwilda Tingkat II Maros.-
6. Para Kepala Dinas / Jawatan Kabupaten Maros.-
7. Para Camat Se Kabupaten Maros.-
8. A r s i p .-



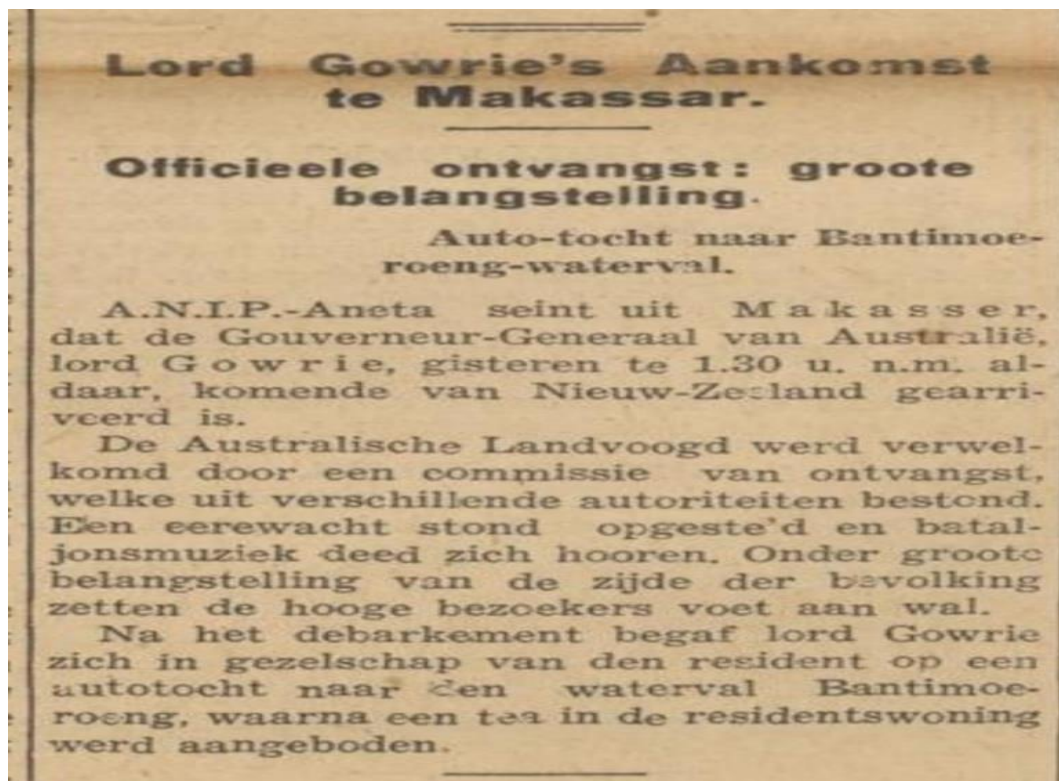
B. Surat Kabar dan Majalah

Soerabaiasch-Handelsblad, 30 Juli 1929.

Onze aandacht wordt gevestigd op den slechten toestand waarin zich de passangrahan (pondok) te Bantimoeroeng bevindt. Het gebouwtje zou zoo zwak zijn dat bij een goede windvlaag de kans op instorten niet gering is. Ook de toegangsweg tot de passangrahan, vanaf den grooten weg, laat nogal te wenschen over. De adatgemeenschap Simbang heft een entree van 15 cent voor ieder die den waterval Bantimoeroeng bezoekt en nog een extra-retributie voor gebruik van pondok of kleedkamers.

Met de opbrengst van deze heffingen moet het toch mogelijk zijn passangrahan, kleedkamers en toegangsweg goed te onderhouden. Het bezoek aan den waterval is de laatste tijden zeer groot, zoodat er zeker fondsen voldoende zullen zijn.

De Locomotief Lord Gowrie's Aankomst Te Makassar: Officieele Ontvangst Grotee Belangstelling. 2 April 1938.



Uit Makassar

De „Natuur-historische”

De pas opgerichte natuur-historische vereeniging te Makassar heeft Zondag j.l. haar tweede excursie gehouden en met succes. Dit maal werd een bezoek gebracht aan **B a n t i m o e r o e n g**. Iedere vreemdeling die naar Makassar komt moet Bantimoeroeng zien. Bantimoeroeng is eigenlijk het natuurmonument in de onmiddellijke omgeving van Makassar. De deelnemers verzamelden zich om 7 uur bij de H.B.S. Er bleken negen auto's noodig te zijn om allen te vervoeren.

Bantimoeroeng ligt ongeveer 44 km van Makassar. Op den weg tusschen **M a r o s** en Bantimoeroeng op ongeveer 35 km van Makassar bevindt zich een alleenstaande berg de Boeloe Sipong. Hier werd even gestopt om deze rots te bestijgen. Het bleek dat door bemiddeling van den controleur van Maros de toegang zeer verbeterd was door het uithakken van trapjes. Op kosten van de Nat. Hist. Ver. is een brug gebouwd over den spleet bij den top.

Dr. Endert gaf hierbij een uiteenzetting over dit merkwaardige karstgebergte.

In Bantimoeroeng bleek het debiet van de bron, die het zwembad voedt, sterk gewassen te zijn en menig zwemer weet wat die stroom beteekent die hem in no-time tot aan de rooster aan den kant slingert.

De waterval bleek zeer woest te zijn. In den drogen tijd kan men boven over den waterval — mits men aan den kant blijft — langs de bedding van de kali droogvoets naar de kleine meertjes komen en naar de druipteengrotten. Nu moesten zij die toch verderop wilden, kousen en schoenen uittrekken.

Verschillende meertjes liggen achter deze grotten. Boven deze meertjes fladderen duizenden vlinders in alle kleurschakeeringen en koesteren zich in het zonlicht.

Tropisch Nederland, *De Piek van Maros*. No 12. 5 Oktober 1928.

AFLEVERING N^o. 12. — 5 OCTOBER 1928

TROPISCH NEDERLAND

VEERTIENDAAGSCH TIJDSCHRIFT
TER VERBREIDING VAN KENNIS OMTRENT
NEDERLANDSCH OOST- EN WEST-INDIË

ONDER REDACTIE VAN PROF. DR. A. W. NIEUWENHUIS, DR. Z. KAMERLING,
S. A. REITSMA EN H. F. WAGENAAR REISIGER.

Vaste medewerkers: G. J. STAAL, Oud-Gouverneur van Suriname, Prof. Dr. L. P. LE COSQUINO
DE BUSSY, H. CH. G. J. VAN DER MANDERE, J. LANGHOUT EN C. K. KESLER.

UITGAVE VAN DRUKKERIJ EN UITGEVERIJ J. H. DE BUSSY, ROKIN 60-62, AMSTERDAM

ABONNEMENTSPRIJS PER JAAR: FRANCO PER POST f 12.—, VOOR HET BUITENLAND f 15.—
LOSSE NUMMERS, VOOR ZOOVER BESCHIKBAAR, f 0.50.

Stukken voor de redactie in te zenden: Jan van Goyenkade 44, Leiden.

INHOUD: De Kawah Kamodjan, door R. — Indië als winterverblijf, door M. A. J. KELLING. — De onrust in Indië
en hare oorzaken. Java, I, door Prof. Dr. A. W. NIEUWENHUIS. — De Piek van Maros, door J. SERVAAS. — Negende
Koloniale Vacantiecursus voor Geografen.

DE PIEK VAN MAROS

door J. SERVAAS.

Mijn vriend, Josephus, klaagde al eenigen tijd, dat hij lui en vadsig werd en blijkbaar teveel tijd aan zijn schrijftafel doorbracht. Nu was die klacht wel ietwat overdreven, want zijn kantooruren waren van 8 uur 's ochtends tot 2 uur en hij ging per fiets van en naar huis, telkens ruim 2 K.M., dan zwommen we in zee van $3\frac{1}{2}$ tot $4\frac{1}{2}$, om terstond door te gaan naar de tennisclub tot dat na 6 uur de duisternis het spel onmogelijk maakte en 's avonds te 9 uur kwam hij weer te voet of per fiets zijn avondmaal met ons nemen in het Oranje-hotel, dus weer ruim 2 K.M. heen en terug; neen, lui en vadsig was hij zeker niet en hij leefde zoo solide als maar weinig Europeanen in Indië, om toch maar steeds in goede conditie te zijn, rookte niet, dronk weinig of geen alcoholica, at matig en sliep geregeld 8 uur per etmaal. Hij kon het tegen professional hardloopers opnemen, zoowel op de lange baan als op afstanden voor sprinters.

Maar gaarne aanvaardde ik het excuus, om een tochtje met hem te kunnen ondernemen, want hij was een van de aangenaamste kameraden, die ik ooit heb gehad, gezien bij iedereen, steeds goedgehumeurd, handig en zeer intelligent en, wat in deze buurt veel waard is, een zeer goed taalkenner; 3 jaar had hij in Bonthain gewoond en hij had het Makassaarsch zoo goed leeren spreken, als een inboorling. Per telefoon maakte hij de noodige afspraken en vond den ingenieur van den Waterstaat, een Deen, bereid, om de Piek van Maros te bestijgen; deze woonde te Maros, waar hij voor het Landschap kanaliseering van een riviertje en belangrijke irrigatiewerken tot stand bracht.

Op een Zaterdagochtend te 4 uur reden Josephus en ik, per fiets naar het Noorden met eenige etenswaren en kaarsen en dikke pyama's in imitatieleer gewikkeld op de bagagedragers. 5 K.M. van Makassar is de rivier Tello, waar een pont over vaart, dat wil zeggen over dag; in het stikzwart duistere

uur, toen wij er kwamen, hadden we heel wat moeite, iemand wakker te krijgen, die bereid was ons met de fietsen over te zetten in een groote platte prauw; we konden natuurlijk niet zien, of er krokodillen om en nabij ons waren, maar de mogelijkheid daar van was er stellig, want de Tello rivier is op dat punt min of meer een zeeboezem, waarin de vloed het water zout maakt en de breede stroom heeft vele modder- en zandbanken, en uitgestrekte risophoren-bosschen liggen langs zijn oevers, zoodat het een dorado is voor krokodillen en leguanen en dergelijke beesten. Als het mooie maneschijn is, gaan de inwoners van Makassar gaarne naar de Tello om een glas limonade of whiskysoda te drinken op het platform, dat een Chineesche restaurateur boven het water naast de aanlegplaats van de pont heeft gebouwd; ze zien dan iederen drijvend den boomstam voor een krokodil aan en bluffen er later op, wie er de meeste heeft gezien.

Terstond over de Tello komt een dicht begroeid laantje, wel 3 K.M. lang, met links en rechts risophoren en modderpoelen; we waren blij, toen we er door waren en tusschen de zoutpannen kwamen, een wijde vlakte, in vierkante vakken ingedeeld met dijkjes, die niet bestemd zijn, om erover te loopen, zooals dat met de dijkjes tusschen sawahs wel het geval is. De zoutpannen stonden onder water en vingen de laatste stralen van de ondergaande maan, zoodat we onze lantaarns niet meer nodig hadden. Om de 10 minuten moesten we de modder en klei wegpeuteren, die zich vastzette tusschen de vorken, de spatborden en de remblokjes. Het was door de vele regens zwaar rijden, maar toch waren we te 6 uur bij den Deen, die ons met een heerlijk ontbijt wachtte, spiegel-eieren met ham en overvloedig warme koffie, die eerst onze verkleumde vingers en daarna den inwendigen mensch op temperatuur bracht.

De Padvinder, 'N Trekkend Kamp In Celebes. No 5. 1 Maret 1924.



'N TREKKEND KAMP IN CELEBES

door G. J. RANNEFT

We zouden er dan op uitgaan, wij, de troepraad van den Rooden Troep van Makassar. Sinds 1 Januari waren vrijwel alle troepwerkzaamheden gestaakt, en was er alleen geoefend door de jongens, die de naar Java en naar andere plaatsen vertrokken patrouilleleiders moesten vervangen. Want in het begin van het jaar lag vrijwel de gehele troep onderstboven, door ziekte en vertrek van de leiders, door slapte in de wijze, waarop de overige jongens oefenden. Daar was maar één remedie voor, het beproefde middel dat nimmer faalt als men het goed aanvat: gooi de oude commel overboord, en begin opnieuw.

En we waren opnieuw begonnen, zeer tot verdriet van het meerendeel dat op vrijwel alle oefeningen niet mocht komen, maar tot welzijn van de nieuwe troep, de troep die opnieuw geboren werd uit het regelmatige werk van dat groepje ouderen, dat zich meer en meer met de hopman één begon te voelen, dat iets begon te beseffen van het fijne van het echte padvinderschap van de bosschen.

De eerste oefentijd was voorbij, en werd betindigd door een kamp, dat we zouden betrekken op p.m. 40 paal (60 K.M.) ten N. N.-O. van Makassar, waar het kalksteengebergte loodrecht uit de kustvlakte omhoog rijst. Daar breekt een riviertje door de bergen, en stort zich omlaag langs de rotswanden: de waterval van Bantimoeroeng, het doel van de tocht, die we in het stikduister aanvingen p.m. 5 uur 's morgens. Voordat we op stap gingen waren we al nat; we moesten door een overstromd kampongterrein waden om een der Inlandsche jongens, die zich blijbaard had verslapen wegens gebrek aan een wakker, even op te halen. Daarna bestegen we de stalen rossen.

Ik ben altijd een bijzondere specialiteit geweest in tochten.... in den regen. Mijn oude scouts in het verre Noorden herinneren zich misschien nog wel iets, en eveneens onze achtbare Hoofdroeadter (nou of... brrrr!! red.). Welnu, deze goede karaktereigenschap openbaarde zich dadelijk bij ons vertrek door een zachten en gestadigen regen.

Het begin van een tocht met nog ongecoefde padvinders heeft voor mij bovendien iets zeer bekoorlijks, en dit was ook ditmaal weer zoo. Nauwelijks waren we buiten Makassar en waren met de veerpont de Telloirivier overgestoken, of één mankeerde er: „zijn bagage is los”. De anderen reden langzaam door, en na een kwartiertje vertraging ging het weer met volle kracht verder tot no. 2 met dezelfde klacht kwam. Zoo legden we de eerste 45 K.M. van de tocht op genoeglijke wijze af met een snelheid van p.m. 9 K.M. per uur, wat voor een P.V.-patrouille stellig niet overdreven te noemen is. Toen we te Maros aankwamen, kochten we rijst en andere ingrediënten in, en toen ik terug kwam van een bezoek aan den controleur in verband met ons kamp bij Bantimoeroeng waren alle jongens hard aan het werk om de bagage nu goed te sjoeren, wat ze sindsdien altijd deden: de nieuwelingen hadden weer iets geleerd van de werkelijkheid.

En wat ik intusschen met den Controleur had besproken? Hij verwachtte in de komende vacantielagen veel bezoek in Bantimoeroeng, veel auto's om de prachtige waterval te bezoeken. Daarom veranderde ik in overleg met de patrouilleleiders het vaste kamp bij de waterval in een trekkend kamp, dat tot eerste rustpunt de waterval zou hebben. Zoo stapten we weer op, en reden in meer oostelijke richting dan we tot nu toe gereden hadden naar de bergen toe, die voor ons, uit de door de tropenzon dampende lagvlakte omhoog rezen als een ondoordringbare, hier en daar wit schitterende muur. We reden langs het stroomende kanaal, dat een deel uitmaakt van de bevoeiing van de velden, langs de sluiswerken en de pasar (inlandsche markt) tot we bij de wegsplitsing kwamen, welks linkerarm ons zeer spoedig bij de pasangrahan (logerloods) zou brengen, waar wij volgens telefonische afspraak dien nacht zouden verblijven, terwijl de rechterarm ons over twee dagen verder het binnenland zou invoeren, naar de hoogvlakte op de bergen.

We sloegen dus links af, en reden langs een landweggetje vlak langs de loodrechte kalkwanden, met de grillig uitgeholde flanken; het waren kleine hollen, zooals wij die in de volgende dagen zoo velen zouden zien, en waar wij zulk prachtig oefenterrein zouden vinden. Het stroomen van water was overal langs onze weg te hooren, op verschillende plaatsen stroomden kleine waterstralen uit de rotsen, voegden zich tezamen en vloeiden naar de rivier, die we rechts van ons hoorden bruisen. Vóór ons, door de tropische plantenmassa heen hoorden we een dof geluid, dat was de waterval, en daar was het doel van dezen dag. Nog enkele minuten, en het pad boog naar links, en vertoende zich het dak van het op palen opgetrokken bamboehuis,

dat ons dien nacht zou herbergen, en onmiddellijk daarop kregen wij aan onze linkerhand de waterval te zien, die als een wit-schitterende, machtige waterbundel te voorschijn gleed uit het ravijn in de hoogte, en zich met dreunend geklater neerstortte langs de steile, gladgeslepen rotsroning, in de diepte vanwaar wij dat schoone schouwspel gadesloegen.

Ik had de waterval al meer gezien, maar ditmaal was ze veel grooter, want we waren juist aan het einde van de Westmoesson, van de regentijd, en in Zuid Celebes is de Westmoesson een tijd van vaak dagenlang durende stortregens, die door de stormwinden over land en zee en bergen gezwiept worden, die de wegen onberijdbaar maken, en de hooge slanke klapperboomen met hun kop van gevoerde bladeren vaak met een ruwen stoot naar omlaag werpen. Onze tocht viel juist op het einde der Westmoesson, en de geweldige regens, die wij ook te telkens moesten doordringen, gehuld in onze capes, zij hadden de beekjes en rivieren doen opzwellen, en hadden van de waterval van Bantimoeroeng, die in de droge tijd ook al mooi is, veranderd in de machtige zich omlaag stortende stroom, waartegen wij met ontzag opzagen: Hoeveel eeuwen, hoeveel millioenen tonnen water waren naar omlaag gestort, voordat in de kalksteen was uitgesleten het keteldal, dat wij zoo net waren binnengereden door de eenige doorgang in het Westen, de uitgang van de rivier. Om ons heen rezen loodrecht de steile wanden omhoog, hielden het dal in een schemering die vervuld werd door de donder van de neerstortende rivier. En toen flitsde even, heel even dat sprekende voor mijn geest, dat eenigen tijd geleden in het Amerikaansche tijdschrift „Life” stond, waar een kamergeleerde, deftig in rok gehuld, staande te midden van de grootsche natuurverschijnselen van de Amerikaansche wildernis zijn oordeel uitspreekt „Er is geen God!”

Proost!!!

Toen de fietsen ontpakt waren en wij ons in een veilige doode bocht van de schuimende rivier gebaad hadden — een heerlijke verfrissing na zoo'n fietstocht in de zwoele, vochtige atmosfeer — gingen de jongens voor het eten zorgen. Ik ging er in zwempak en met schoenen op uit, om een verkenning te doen die niet heelmaal zonder gevaar was, naast de waterval naar omhoog, en verder. Ik nam met mij een van de patrouilleleiders die hier al eens vroeger was geweest. In de droge tijd is deze tocht zeer goed te doen, want links van de waterval is een houten trap, maar nu kladderde af en toe water daarop neer en was de trap glubberig; toch lukte de beklimming vlak langs de met duizelende snelheid omlaag flitsende waterstroom goed, maar toen wij boven waren, begon een moeilijker deel van de tocht. De rivier stort zich namelijk niet van de top van het krijtplateau naar omlaag, maar heeft in de loop der eeuwen daar een smalle ravijn uitgesleten met loodrechte wanden, waartusschen de stroom zich met steeds sneller vaart naar de afgrond van de waterval spoedt. In de droge tijd is er een smal pad, waarlangs men min of meer droogvoets de rivier stroomopwaarts kan volgen, nu moesten wij soms tot meer dan ons middel langs de rotswand voortploeteren. De stroom vlak langs de kant was niet sterk, maar toch was de stroom even vorder tamelijk krachtig, en wie meegesleurd werd naar omlaag, was onherroepelijk verloren. Een van de jongens, die ditmaal achtergebleven was vertelde, dat er reeds 4 Inlandsche landmeters naar beneden waren doodgevallen, en dat hij de vijfde niet wilde zijn (hij was ook in de opleiding voor landmeter). Daar Bram en ik geen landmeter waren, was het voor ons evenwel veilig, en het bleek mij, mits met de noodige voorzichtigheid, zeer goed mogelijk langs de rivier Oostwaarts te gaan. Met Bram voorop (bij stroom gaat immers de lichtste steeds voor) bereikten wij na ongeveer 200 meter waden langs de duistere stroom de strookbosch, die in het bredere deel van de ravijn is, en passeerden tot onze geruststelling nog een paar inlanders, met hout beladen, die de weg dus ook veilig vonden. Weldra verbreedde zich de ravijn tot een dal, dat mij altijd sterk herinnert aan het dal van „de Pelsjagers van de Rio Pecos” en dat wij met eenige „ughas” en „oefs” als geheel veilig verkenden, hoewel het hoogste, scherpe alang-alang (gras) zelfs voor Brams bloote pootjes te scherp was, zoodat ik hem erdoor moest dragen. Wij liepen door naar de tweede, kleine waterval, en onder een enorme rotsboog naar de oever van het kleine meertje, ook weer geheel omsloten door rotswanden, vanwaar de rivier komt, uit een bron, die we niet konden ontdekken. Toen keerden we terug, in het geheel een tocht van 2½ uur.

De volgende dag bleef Bram thuis want hij had een wond die hem hinderde, en kwam ik met de anderen (de landmeter ging

Koran Pedoman Rakyat, Gua “Mimpi” Terindah di Indonesia. 4 April 1988.

(Bersamb. ke Hal.10 Kol.7—9) (Bersamb. ke Hal.10 Kol.6—7)

Goa “Mimpi” Terindah di Indonesia

Ujung Pandang, 4/4 (PR). “Goa terindah di Indonesia, ternyata berada di Kabupaten Maros. Pernyataan ini telah dituturkan beberapa pejabat negara yang pernah berkunjung ke Maros lebih khusus di Bantimurung. Apalagi dengan peresmian Goa “Mimpi” ini, diharapkan dapat memasok penghasilan murni daerah”, kilah Bupati Maros Drs. M. Arief Wangsa.

Penuturan itu diungkapkan, ketika memberi laporan pada peresmian goa “Mimpi” yang berlokasi di Bantimurung, Minggu (3/4). Dihadiri Kapolda Sulselra Putera Astaman, Pembantu Gubernur Wilayah I Drs. Iskandar Rotte serta sejumlah hadirin, peresmian yang dipusatkan di dalam goa tersebut menurut Bupati Maros sengaja dilakukan untuk melihat langsung keindahan tempat wisata yang baru itu. Lanjut dikemukakannya, pembangunan goa telah dilaksanakan setahun yang lalu setelah sebuah tim berhasil menemukan tempat wisata baru tersebut. Kendati demikian, Arief Wangsa berkilah proses pembuatannya cukup mendapat berbagai tantangan. “Sebagian aparat menilai, hal tersebut hanya sebuah mimpi yang tak mungkin dinyatakan. Tapi, dengan tekad dan semangat, juga pinjaman dana dari bank sejumlah 100 juta rupiah maka hari ini resmi lah goa “mimpi” ini berfungsi”, kilah Bupati Maros.

Gubernur Sulsel yang diwakili Pembantu Gubernur Wilayah I Drs. Iskandar Rotte yang meresmikan pemanfaatan goa tersebut, dalam sambutannya menandaskan peresmian tempat wisata baru ini mempunyai makna yang dalam. Karena Maros khususnya Bantimurung, dapat menjadi ajang wisata yang mampu memikat dunia internasional. Keberadaan goa “Mimpi”, juga berfungsi sebagai pendapatan asli daerah yang tentu

(Bersamb. ke Hal.10 Kol.1—3)

Koran Pedoman Rakyat. Mengintip Potensi Bantimurung, Suatu Karunia Yang Mesti Disyukuri. Rabu 12 Juni 1985.

RABU, 12 JUNI 1985

Kunjungan Sehari Ke Sebuah Obyek Wisata

MENGINTIP POTENSI BANTIMURUNG, SUATU KARUNIA YANG MESTI DISYUKURI

Ilustrasi.

Saya teringat waktu kecil dulu, ketika tinggal di desa, di gubuk tua buatan ayah. Saya bersama ibu, nenek dan adik, ayah sedang bertugas jauh di kota. Di suatu malam ketika saya sedang asyik bermain bersama Ima (bukan nama sebenarnya), anak tetangga kami, karena hari telah larut malam, nenek pun lalu memanggil dan memaksa saya untuk tidur. Saya tidak/belum mau tidur, karena belum mengantuk. Melihat keadaan saya yang belum mau tidur, nenek lalu membuka sehelai tikar, saya lalu dimanjakan di atas pangkuannya. Sambil menikmati, nenek lalu menuturkan sebuah cerita yang hingga saat ini saya masih ingat. Cerita itu berjudul “Ba-

ini kurang lebih 5 Ha. Di bagian datarannya terdapat beberapa tempat dengan kontek dan geografis yang berbeda-beda. Para rekreator dan kelompoknya tinggal memilih mana yang disukai, apakah di atas batu lebar, di tepi sungai, di sisi gunung, di balik pohon atau di gubuk-gubuk yang disediakan (di sana ada gubuk-gubuk kecil khas daerah tersebut yang disediakan dengan bayaran tertentu). Selain gubuk-gubuk kecil ada pula beberapa tempat penginapan permanen, bagi yang berminat menginap diharuskan membayar karcis penginapan dengan syarat-syarat tertentu.

Sebenarnya Bantimurung cukup potensial untuk dapat menggaet pengunjung yang lebih banyak lagi, cukup lumayan, jika dibandingkan dengan kaki lima yang berteriak-teriak di pinggir-pinggir pasar di kota.

Dari hasil wawancara dengan beberapa penjual dapat saya rata-ratakan pendapatan mereka/hari Rp. 7.000.- Berikut ini saya tulis beberapa keterangan dari beberapa responden: di bagian pelataran atas di suatu sudut berpasangan dengan sebuah batu besar duduk seorang putra Sangaji dengan jualannya di atas sebuah batu, “sudah berapa banyak yang laku de”, tanya penulis. “Baru sedikit pak.” tangkisnya lembut. Penulis lalu meminta kesediaannya untuk bercakap sejenak. Secara panjang lebar anak ini menceritakan pekerjaannya dan latar belakang orang

**Koran Pedoman Rakyat. Kabupaten Maros Pacu Pembangunan Pariwisata.
Minggu 16 Maret 1986**

Kabupaten Maros Pacu Pembangunan Pariwisata

Ujung Pandang, (Antara). Kabupaten Maros, salah satu daerah tujuan wisata di propinsi Sulawesi Selatan, terus memacu pembangunan sektor pariwisatanya, demikian Bupati Maros, Drs.H.M.Arief Wangsa menyatakan pada ANTARA, Kamis di Maros.

Prioritas pembangunan sektor ini merupakan upaya menjadikan Maros sebagai daerah tujuan wisata kedua di Sulawesi Selatan setelah kabupaten Tanatoraja.

Obyek wisata utama daerah ini adalah Air Terjun Bantimurung. Di daerah itu akan dibangun berbagai sarana pelengkap, seperti penginapan berkapasitas 200 kamar, panggung terbuka, kios cendramata, sanggar belajar, balai penataran, rumah tradisional dan jembatan baru.

Biaya pembangunannya diperkirakan Rp.75 juta, belum termasuk biaya pembuatan jalan aspal "hot mix" sepanjang tiga kilometer Rp.50 juta.

Di sekitar areal pengembangan wisata ini, juga akan dibangun tambak air deras ikan mas seluas dua hektar dan sebuah restoran berciri khas Maros, kata Arief Wangsa.

Di samping Air Terjun Bantimurung, kabupaten ini juga memiliki obyek wisata bernilai sejarah dan taman nasional yaitu Gua Leang-Leang. Di lokasi ini terdapat bekas telapak tangan di atas batu yang diperkirakan tapak manusia purba 5.000 tahun sebelum Masehi.

Dua obyek wisata lainnya yang sedang direncanakan, yaitu Gua Batu Napara dan obyek Wisata Bahari Pantai Kuri.

Selama tahun 1985 diperkirakan 1.000 wisatawan asing dan 10.000 wisatawan domestik yang mengunjungi kedua obyek tersebut.

Sejak dua tahun terakhir obyek wisata Air Terjun Bantimurung memasukkan dana rata-rata Rp.60 juta per tahun, sedangkan sebelumnya hanya sekitar Rp.35 juta per tahun, demikian Arief Wangsa.



**Koran Pedoman Rakyat. Bantimurung Menuju Penampuilannya Sebagai
Tempat Rekreasi. 25 Februari 1986**

Bantimurung Menuju Penampuilannya Sebagai Tempat Rekreasi

Oleh D. Husni Abdullah BA.

Terdapat banyak obyek wisata atau tempat rekreasi di kawasan Kabupaten Maros yang luas daerahnya mencapai 1080 Km² itu. Tempat rekreasi yang ada dan dikenal luas antara lain Pantai Kuri di Desa Nisombalia, Gua Batunapara di Desa Botolenpangan, Taman Pra-Sejarah Leang-Leang di Pakalu, air panas di pegunungan Mallawa Camba, Leang Karrassa dan Pemandian alam Bantimurung Maros.

Tempat rekreasi yang disebut terakhir ini terletak di kilometer 42 dari Ujung Pandang dan hanya sekitar 23 km dari Bandara Hasanudin Mandai. Belum dapat dipastikan kapan tempat ini berfungsi sebagai tempat rekreasi dan menjadi tujuan wisatawan domestik mau-

gawai, karyawan teknik, pedagang, ibu rumah tangga atau sebagai pelajar seringkali mengalami ketegangan jiwa akibat rasa bosan dalam pekerjaan rutin sehari-harinya. Rasa bosan dan tegang yang dialami manusia memerlukan pengendalian dan istirahat melalui cara-cara yang praktis misalnya dengan berolah-raga, mendaki gunung, rekreasi atau mendatangi tempat-tempat yang sepi dan segar. Demikianlah banyak kemungkinan tempat rekreasi seperti Bantimurung ini sangat menarik untuk dikunjungi selain karena tidak terlalu jauh dari pusat pemukiman (kota-kota) juga karena tempat ini memiliki keistimewaan yang jarang diperoleh di tempat lain. Di Bantimurung setiap orang dapat

PERLU LANGKAH GERAK TERPADU :

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi pengembangan dan pemeliharaan obyek rekreasi Bantimurung agar fungsinya benar-benar sesuai dengan sasaran.

Peranan beberapa instansi teknis maupun operasional seperti Balai Perlindungan dan Pelestarian Alam (PPA) sebagai pengawas teknis dan pendukung kebijaksanaan Pemerintah (KLH) di daerah sangat membantu usaha-usaha yang berkaitan dengan pemeliharaan obyek wisata itu sebagai kawasan hutan lindung atau hutan wisata bagi kelanjutan pengembangan-



JADWAL KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI
DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

C. Kartu Kontrol Bimbingan

JUDUL SKRIPSI : Destinasi Wisata Bantimurung Tahun 1919-1993
NOMOR : 1154/UN4.9.1/KEP/2023
TANGGAL SK : 13 September 2023
PEMBIMBING SKRIPSI
PEMBIMBING I : Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum
PEMBIMBING II : Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A.

MAHASISWA BIMBINGAN
NAMA : Muhammad Rijal
NIM : F061191029

No.	Hari/tanggal	Nama pembimbing	Tanda Tangan	Keterangan Bimbingan
1	13 Juli 2023	Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum		Konsultasi saran dosen-dosen setelah sidang proposal
2	7 September 2023	Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum		Membuat Matriks
3	23 Oktober 2023	Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum		Membuat kerangka bab
4	10 Januari 2024	Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum		Bimbingan Bab II Gambaran Umum Maros dan perbaikan kerangka Bab II
5	17 Januari 2024	Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum		Bimbingan Bab II perbaikan cara penulisan dan format pada skripsi serta cara penulisan pada table dan gambar
6	1 Februari 2024	Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum		Bimbingan Bab III Perkembangan Pariwisata Bantimurung
7	3 April 2024	Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum		Bimbingan Bab III Perbaikan penulisan dan verifikasi judul sub Bab III mengenai monumen alam dan cagar alam
8	13 Mei 2024	Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum		Bimbingan Bab VI Pengelolaan Bantimurung
9	15 Mei 2024	Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum		Bimbingan Bab VI perbaikan Sub Bab VI



JADWAL KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI
DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

10	22 Mei 2024	Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum		Bimbingan revisi Bab VI perbaikan judul sub Bab pada 4.4 Pembangunan Sarana Prasarana dan Promosi pariwisata yang sebelumnya di gabung, kemudian di pisahkan .Pembangunan Sarana Prasarana dan Promosi Pariwisata lalu dibuatkan masing-masing poin tersendiri
11	25 Juni 2024	Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum		Bimbingan Bab V Kesimpulan
12	22 Juli 2024	Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum		Bimbingan Daftar Isi dan Daftar Pustaka dan Abstrak
13	29 Juli 2024	Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum		Bimbingan perbaikan penulisan daftar pustaka



JADWAL KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI
DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

JUDUL SKRIPSI : Destinasi Wisata Bantimurung Tahun 1919-1993

NOMOR : 1154/UN4.9.1/KEP/2023

TANGGAL SK : 13 September 2023

PEMBIMBING SKRIPSI

PEMBIMBING I : Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum

PEMBIMBING II : Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A.

MAHASISWA BIMBINGAN

NAMA : Muhammad Rijal

NIM : F061191029

No.	Hari/tanggal	Nama pembimbing	Tanda Tangan	Keterangan Bimbingan
1	Senin, 29 Juli 2024	Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A		Bab I Dasar/Konseptual
2	Kamis 1 Agustus 2024	Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A		Bab I Tinjauan Pustaka
3	Senin 5 Agustus 2024	Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A		Bab II Kondisi Geografis 1919-1993
4	Kamis 8 Agustus 2024	Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A		Bab II Kondisi Sosial Budaya
5	Jumat 9 Agustus 2024	Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A		Bab III Perkembangan/Catatan Kaki
6	Senin 12 Agustus 2024	Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A		Bab III Bantimurung Sebagai Kawasan Konservasi/Struktur Pengelola
7	Senin 19 Agustus 2024	Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A		Bab VI Kontribusi Pemerintah Kabupaten Maros
8	Rabu 21 Agustus 2024	Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A		Bab V Penutup/Simpulan, Padat/Jelas
9	Senin 26 Agustus 2024	Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A		Daftar Pustaka/Lampiran

BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Muhammad Rijal biasa dipanggil Rijal atau Ijal. Lahir di Kabupaten Maros pada tanggal 8 Januari 2000. Tumbuh besar di Maros tepatnya pada Kampung Belang-belang yang merupakan tempat tinggal penulis. Kemudian Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Pada tahun 2005 Penulis memulai pendidikan pertamanya di Taman Kanak-kanak Ar-Rahmah, Belang-belang, Kemudian Melanjutkan pendidikan pada 2006 di SD Negeri 24 Belang-belang tetapi sekarang sudah berganti nama menjadi SD Negeri 18 Belang-belang. Selanjutnya Bersekolah pada Madrasah Tsanawiyah pada 2012 di MTs Negeri Maros Baru tetapi sudah berganti nama Menjadi MTs Negeri 1 Maros, Kemudian melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi pada tahun 2015 di SMA Negeri 3 Maros lalu lulus pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2018 penulis sempat terlebih dahulu berkuliah di Universitas Negeri Makassar tetapi tidak begitu lama hanya satu semester. Kemudian selanjutnya pada 2019 barulah penulis kembali memulai berkuliah lagi di Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Ilmu Sejarah.

Skripsi yang berjudul “Destinasi Wisata Alam Bantimurung Tahun 1919-1993 merupakan sebuah karya ilmiah yang menjadi bentuk tanggung jawab penulis dalam memenuhi syarat untuk mendapat gelar Strata Satu di Universitas Hasanuddin melalui Departemen Ilmu Sejarah. Penulisan skripsi dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya berkat bantuan dari berbagai pihak utamanya

kepada kedua dosen Pembimbing. Penulisan skripsi ini juga masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan yang dimiliki penulis. Semoga nantinya skripsi ini dapat bermanfaat oleh berbagai pihak dan dapat membuka wawasan baru terkait dengan Wisata Alam Bantimurung. Berikut adalah kontak yang dapat dihubungi melalui E-Mail Rijalrijal712@gmail.com dan No. Whatsapp 085817027639. Kurang dan lebihnya mohon dimaafkan, sekian dan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahamatullahi Wabarakatuh